

Strategi Mengurangi Dampak Dark Tourism Dalam Optimalisasi Lawang Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah

Dika Andrianto, Pranoto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

✉ dikandrianto721@gmail.com

Abstract

Lawang Sewu is one of the iconic tourist destinations in Semarang City that has high historical value and also functions as a dark tourism site. This colonial-era building not only reflects the grandeur of Dutch architecture, but also bears witness to the human tragedy during the Japanese occupation, including torture, imprisonment, and death of national fighters. This study aims to examine Lawang Sewu as a space that represents the dual identity of historical tourism and dark tourism. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review, field observation, and interviews. The research findings show that Lawang Sewu has strong educational potential as a historical tourism site, but in practice it is often promoted as a dark tourism destination that emphasizes mystical and horror narratives. This imbalance risks distorting the meaning of history and commercializing past tragedies. Therefore, a management strategy is needed that integrates historical education with visitors' emotional experiences ethically and proportionally.

Keywords: Dark tourism, Ethical Management, Historical Tourism, Lawang Sewu, Semarang

Diterbitkan oleh Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

ISSN 2622-5212

Website <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di Indonesia kini tetap diarahkan sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Selain menarik wisatawan mancanegara (wisman) untuk meningkatkan devisa, Pemerintah juga fokus mendorong wisatawan nusantara (wisnus), yang meskipun tidak menghasilkan devisa langsung, berperan penting dalam menggerakkan sektor transportasi, perhotelan, dan industri kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2025). Sepanjang tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 13,90 juta, naik sekitar 19 % dibandingkan 2023 yang mencapai angka 11,68 juta (DataIndonesia.id, 2025). Rata-rata kunjungan bulanan tertinggi terjadi pada Agustus–Desember, dengan bulan Desember mencatat 1,244 juta wisatawan, Total perjalanan wisatawan nusantara sepanjang 2024 mencapai 1,02 miliar, meningkat 21,6 % dari 839,7 juta pada 2023 (DataIndonesia.id, 2025). Untuk periode Januari–September 2024, tercatat 757,96 juta perjalanan.

Dilihat dari data di atas pariwisata Indonesia terus menunjukkan tren positif dalam hal kunjungan wisman dan aktivitas wisnus. Jumlah wisman tumbuh signifikan, begitu pula pergerakan wisnus yang mencapai rekor perjalanan. Devisa dari wisatawan mancanegara diperkirakan meningkat, namun angka pastinya akan dirilis resmi oleh Pemerintah dalam beberapa bulan mendatang. Perkembangan zaman dan pesatnya informasi dan teknologi juga memberikan dampak terhadap kepariwisataan Indonesia, banyak hal baru yang perlu kajian mendalam mengenai pariwisata. Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah memiliki daya tarik wisata yang jumlahnya lumayan banyak ada 1.218 berdasarkan klasifikasi jenis wisatanya ada 446 Wisata Alam, 160 Wisata Budaya, 443 Wisata Buatan, 64 Wisata Minat Khusus dan 105 daya tarik wisata (DTW) lain-lain (event). Wisatawan yang berkunjung di DTW Jawa Tengah pada tahun 2023 tercatat sebanyak 464.719 wisatawan mancanegara dan 56.485.087 wisatawan Nusantara. Beberapa daerah masuk ke dalam urutan 5 (lima) besar kabupaten/kota dengan kunjungan wisatawan mancanegara adalah Kabupaten Magelang (252.957), Kabupaten Klaten (163.882), Kabupaten Jepara (15.251), Kota Semarang (12.699), Kota Surakarta (10.120), sedangkan 5 (lima) besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara adalah Kota Semarang (6.470.037), Kabupaten Klaten (6.293.175), Kota Surakarta (4.019.566), Kabupaten Semarang (3.531.786), dan Kabupaten Banyumas (3.526.643) catatan ini merupakan data Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka). BPS, 2025.

Berbicara kota Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki daya tarik wisata yang selama ini telah berkembang pesat. Kota Semarang dengan julukan kota lumpia memiliki banyak destinasi wisata yang menjadi unggulan. Dengan khasanah budaya, Sejarah, arsitektur warisan kolonial dan berbagai wisata kekinian baik wisata alam maupun buatan. Perkembangan wisata di Semarang masih mengandalkan sektor yang melibatkan banyak wisatawan (*Mass Tourism*), kegiatan wisata ini biasanya mengunjungi destinasi tertentu dalam waktu bersamaan dan dalam waktu yang bersamaan, wisata yang dikunjungi biasanya dengan tema pantai, tempat bersejarah, taman bermain, atau kota-kota besar dengan sejarah dan budaya lampau yang panjang. Wisata lawang sewu, Masjid Agung Jawa Tengah, wisata Sam Poo Kong, Kampung Pelangi dan Kampung Batik, tak ketinggalan pula wisata Lawang Sewu merupakan destinasi wisata yang ada di Semarang. Wisata tersebut sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Seiring perkembangan tren wisata, muncul berbagai bentuk pariwisata alternatif yang menawarkan pengalaman emosional dan reflektif bagi wisatawan. Salah satu di antaranya adalah *dark tourism* atau wisata gelap, yaitu kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kematian, tragedi, atau sejarah kelam seperti bekas penjara, medan perang, tempat pembantaian, atau situs bencana alam (Lennon & Foley, 2000). *Dark tourism* menjadi fenomena global yang terus tumbuh karena menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memahami sisi lain dari sejarah dan kemanusiaan. Wisatawan yang mengunjungi situs-situs ini umumnya terdorong oleh rasa ingin tahu, empati, atau pencarian makna terhadap peristiwa masa lalu (Sharpley & Stone, 2009).

Wisata Lawang Sewu merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik yang berbeda, dikenal sebagai ikon sejarah dan *dark tourism* karena peninggalan arsitektur kolonial Belanda dan kisah-kisah masa lampau penjajahan. *Dark tourism* telah melakat dan familiar disematkan pada Lawang Sewu, konsep wisata ini berbeda dengan wisata lainnya, pada umumnya wisata menawarkan kesenangan akan tetapi *dark tourism* menyajikan pengalaman yang berbeda, wisata ini justru menampilkan bencana, kekejaman, penderitaan, dan kematian menjadi daya tarik wisata ini. Lawang Sewu berkembang pesat menjadi wisata *dark tourism* dengan narasi misteri dan horror yang melekat. *Dark tourism* yang telah ada dan berkembang merupakan sebuah pariwisata pendidikan dan emosional pengalaman, mengunjungi wisata gelap tentang kisah atau peristiwa di masa lalu (Nawijn & Biran, 2019).

Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata *dark tourism* tentu juga dapat menjadi kabar baik dan berdampak positif bagi industri pariwisata. Namun,

wisata *dark tourism* yang umumnya menggunakan pendekatan tragedi sering menimbulkan permasalahan etis. Wisata yang menggandalkan penderitaan ini dapat mengaburkan sejarah dan menjauhkan wisatawan dari nilai edukatif. Dalam pengembangan wisata *dark tourism* sudah banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan, hasilnya banyak yang mengungkapkan bahwa *dark tourism* memberikan dampak yang memunculkan kecemasan dan dilema terhadap etika (L Wang & Lyu, 2019). *Dark tourism* juga menyebabkan perasaan dan emosi wisatawan, pengalaman emosional yang berbeda juga menimbulkan perbedaan perilaku berbeda, tergantung pada penilaian dan perspektif para wisatawan. Aspek emosional sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk interpretasinya terhadap tempat wisata yang *dark tourism*, keaslian tempat, dan media cakupan. Persepsi masyarakat terhadap *dark tourism* cenderung negatif karena kurang memperhatikan aspek kemanusiaan. Masih berkaitan dengan *dark tourism* yang dapat diartikan sebagai bentuk pariwisata yang dikembangkan berdasarkan kisah dan tragedi masa lalu (Lee, 2016).

Ada tiga (3) hal akibat atau dampak dengan adanya *dark tourism*, pertama, komodifikasi tragedi, unsur "mistis" dan "seram" seringkali dijadikan alat marketing dan dieksploitasi secara besar-besaran hanya untuk menarik wisatawan, sehingga menghilangkan substansi dari nilai edukatif dan rasa hormat terhadap korban sejarah. (stone, P.R., 2006) Kedua, distorsi narasi sejarah, pemberian narasi yang tidak sesuai fakta dapat mengaburkan informasi yang benar, terlebih lagi jika hanya mengandalkan narasi yang berkembang di sosial media tanpa disertai pemandu wisata dan mencari informasi yang akurat (Paramitasari, R., 2022). Ketiga, kemungkinan kerusakan fisik area wisata dikarenakan lonjakan pengunjung dan karena ketakutan sehingga panik (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang).

Akan tetapi *dark tourism* bukanlah wisata yang tidak boleh dikembangkan melainkan dalam pengembangannya perlu memperhatikan aspek-aspek yang bersifat kemanusiaan. Dalam pengembangan wisata akan lebih baik mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan agar mudah diterima oleh masyarakat (Magano et al., 2022). *Dark tourism* juga merupakan bidang studi yang mengeksplorasi pengalaman, motivasi dengan mengunjungi tempat atau situs yang berkaitan dengan kematian dan tragedi (Zerva, 2013). Fenomena *dark tourism* di Lawang Sewu memperlihatkan bagaimana narasi sejarah dan simbol kematian dapat diolah menjadi daya tarik wisata, sekaligus menjadi media edukasi sejarah dan refleksi budaya (Wicaksono, D.Y., 2020). Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana pengelolaan narasi tersebut disajikan kepada publik, serta bagaimana persepsi wisatawan terhadap pengalaman yang mereka alami saat mengunjungi tempat tersebut .

Oleh karena itu, penting untuk lebih dalam meneliti bagaimana strategi mengurangi dampak *dark tourism* dalam optimalisasi Lawang Sewu sebagai daya tarik destinasi wisata sejarah. Optimalisasi terhadap dampak *dark tourism* di Lawang Sewu sangat mungkin dapat dikembangkan terlebih lagi wisata tersebut memiliki sejarah panjang perjuangan Indonesia di masa lalu terutama di wilayah Semarang yang dapat dijadikan modal untuk memproduksi ulang citra atau label *dark tourism* menjadi daya tarik wisata sejarah. Hal ini, tentu sejalan dengan tujuan kemenparekraf yang ada dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020-2024 yang mengingkingkan dan mewujudkan pariwisata berkualitas atau *equality tourism experience*. Pariwisata yang berkualitas tentunya tidak akan menjual kesedihan, traumatik masa lalu, dan penderitaan masa lampau dijadikan sebagai sebuah konsep wisata.

Dark tourism atau wisata kelam telah menjadi salah satu kajian yang semakin mendapat perhatian dalam ranah akademik, terutama terkait dengan bagaimana situs-situs yang sarat dengan sejarah tragis atau kematian dimaknai dan dikunjungi oleh wisatawan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena *dark tourism* dari berbagai sudut pandang, mulai dari motivasi wisatawan, pengelolaan destinasi, hingga konstruksi narasi yang ditampilkan di lokasi wisata. Berikut dibawah ini penelitian terdahulu tentang *dark tourism*:

1. Penelitian ini berjudul Lawang Sewu Sebagai Destinasi *Dark Tourism*, hasil penelitian menemukan sebagian besar responden menganggap Lawang Sewu mistis sebelum kunjungan, namun citra itu berubah setelah melihat kondisi bangunan yang bersih dan terawat (Skripsi S1 Vita Rachma Nurnisa, Universitas Gadjah Mada, 2019).
2. Analisis Pengalaman Wisatawan:
Artikel dalam *Journal of Tourism Destination and Attraction* dengan judul Analisis Pengalaman Emosional Wisatawan pada Destinasi *Dark Tourism* penelitian ini membahas pengalaman emosional wisatawan berdasarkan desain tur dan narasi pemandu di Lawang Sewu yang disusun secara rapi dalam bentuk naratif (*Journal of Tourism Destination and Attraction*, diakses Juni 27 Juni 2025)
3. Liputan Malam Jumat:
Artikel ini berjudul Malam Jumat: Menjelajahi *Dark Tourism* Lawang Sewu, Liputan6 mengulas tren tur malam di Lawang Sewu yang menyuguhkan sisi kelam dan misteri, namun juga disertai edukasi sejarah oleh pemandu (Liputan6, diakses 27 Juni 2025).
4. Pandangan Wartawan Asing:
Artikel dengan Judul: Lawang Sewu, *A Haunted Sad Place*, diterbitkan oleh *The Jakarta Post* menyebut Lawang Sewu sebagai bangunan megah namun penuh kisah kelam, menarik perhatian wartawan asing akan sisi traumatik masa lalu. (*The Jakarta Post*, 9 Februari 2009).
5. Kontestasi Narasi:
Penelitian berjudul Representasi Cerita Horor dalam Praktik Wisata Sejarah Lawang Sewu, Penelitian ini menganalisis bagaimana cerita horor digunakan dalam promosi wisata Lawang Sewu dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi sejarah. Penelitian mahasiswa UGM tersebut menunjukkan adanya dominasi narasi oleh PT KAI yang menonjolkan aspek mistis dan mengabaikan nilai sejarah yang lebih luas (Skripsi S1 Nurul Safitri, Universitas Gadjah Mada, 2019).
6. Misteri Ruang Bawah Tanah:
Beberapa artikel menyoroti ruang bawah tanah sebagai daya tarik utama yang melahirkan legenda urban Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik *dark tourism* yang terindikasi di Lawang Sewu adalah ruang bawah tanah, dan pengalaman wisatawan domestik yang berkunjung ke Lawang Sewu beragam; sebelum berkunjung, para wisatawan (Fahrurozy Darmawan, dkk, *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 2018).
7. Nilai Ekonomi *Heritage*:
Tesis menyatakan Lawang Sewu bernilai tinggi secara ekonomi, tetapi eksplorasi sisi mistis belum dianalisis dalam konteks pemasukan wisata (Tesis Universitas Gadjah Mada, diakses 26 Juni 2025).
8. Interaksi Sosial Wisata *Heritage*:

Artikel memaparkan Lawang Sewu sebagai ruang interaksi budaya dan sosial antara pengunjung dan warga sekitar (Jurnal Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, diakses pada 25 Juni 2025).

9. Peran Dinas Pariwisata:

Upaya pelestarian cenderung lemah dan lebih mengutamakan promosi sisi horor daripada konservasi nilai budaya. (Jurnal Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, diakses pada 27 Juni 2025).

10. Narasi Sejarah Kelam:

Penelitian ini mengkaji Lawang Sewu sebagai salah satu destinasi *dark tourism* di Indonesia, dengan fokus pada narasi sejarah kelam yang melekat pada bangunan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa unsur mistis, sejarah kelam, dan suasana bangunan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Jurnal Pariwisata Pesona, 2020).

11. Daya Tarik Arsitektur dan Mistis:

Studi UNAIR menemukan kombinasi arsitektur kolonial dan aura mistis menjadi magnet kuat bagi wisatawan (Skripsi S1 Ismi Rifatul Fadhilah, Universitas Airlangga, 2017).

12. Upaya Hilangkan Citra Horor:

PT KAI mencoba mengubah citra angker Lawang Sewu dengan renovasi, pameran seni, dan edukasi sejarah (*The Jakarta Post*, 28 Desember 2013).

13. "Dark Tourism di Benteng Vastenburg Surakarta"

Penelitian ini meneliti potensi Benteng *Vastenburg* sebagai situs *dark tourism* di Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek sejarah kolonial, konflik masa lalu, dan minimnya revitalisasi membuat situs ini menarik dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik pada warisan sejarah kelam (Wulandari & Noverini, 2019).

14. *Dark Tourism*: Eksplorasi dan Agenda Penelitian di Masa Depan

Hasil penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, produktivitas penelitian terkait *dark tourism*, yang mencakup jumlah publikasi setiap tahunnya, sumber dokumen, penulis paling produktif, afiliasi institusi paling aktif, jenis dokumen, serta bidang studi (*subject area*) yang paling dominan. Kedua, pemetaan tema penelitian yang terbagi dalam tujuh klaster utama, serta peluang riset di masa mendatang (Jurnal Penelitian Manajemen Terapan, 2024 : 53).

15. Eksistensi Wisata Horor Sebagai Daya Tarik *Dark Tourism* di Museum Taman Prasasti Jakarta

Penelitian ini mengangkat Museum Taman Prasasti di Jakarta sebagai bagian dari *dark tourism* karena menyimpan makam tokoh-tokoh penting, artefak kematian, dan nuansa horor yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Wisatawan datang tidak hanya untuk belajar sejarah, tetapi juga merasakan suasana mistis (Lestari, 2021).

Persamaan

1. **Objek Penelitian yang Sama**

Keduanya meneliti Lawang Sewu sebagai objek wisata utama yang dikaji dari sudut pandang *dark tourism*.

2. **Fokus pada Dampak *Dark Tourism***

Artikel-artikel sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menyoroti implikasi dari narasi horor/mistis yang melekat di Lawang Sewu terhadap:

- a. Citra destinasi
- b. Pengalaman wisatawan
- c. Pengelolaan wisata oleh *stakeholder*

3. Kepedulian terhadap Warisan Sejarah

Sama-sama menekankan bahwa nilai sejarah Lawang Sewu perlu dilindungi dan jangan sampai tenggelam oleh eksploitasi cerita mistis yang berlebihan.

4. Mengarah ke Solusi Pengelolaan yang Lebih Seimbang

Kedua pendekatan ingin menunjukkan bahwa wisata horor bisa berdampak negatif jika tidak dikelola dengan bijak, dan perlunya strategi pengembangan wisata edukatif yang tetap menarik namun bertanggung jawab.

Berikut tabel penelitian terdahulu

Aspek	15 Artikel Terdahulu	Penelitian "Strategi Mengurangi Dampak..."
Fokus	Memetakan persepsi wisatawan, pengalaman, daya tarik mistis, narasi sejarah, dan aspek ekonomi	Fokus utama adalah strategi konkret untuk mengurangi dampak negatif dari <i>dark tourism</i>
Tujuan Penelitian	Sebagian besar deskriptif-analitis (menjelaskan kondisi atau persepsi)	Lebih aplikatif dan solutif (memberikan strategi implementatif)
Keluaran yang Diharapkan	Informasi atau gambaran persepsi wisatawan, nilai sejarah, dan potensi wisata	Rekomendasi berupa kebijakan atau strategi mitigasi dampak negatif dan optimalisasi wisata sejarah
Sudut Pandang	Perspektif wisatawan, media, peneliti budaya/arsitektur	Perspektif manajemen dan pengembangan pariwisata berkelanjutan
Metodologi	Beragam: kualitatif, survei, deskriptif, studi pustaka	Umumnya memakai pendekatan manajerial atau pengembangan strategi berbasis <i>stakeholder</i> (misalnya model SWOT, AHP, atau FGD)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lawang Sewu yang berlokasi di Komplek Tugu Muda, Jl. Pemuda, Sekayu Muda, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Lawang Sewu masih menjadi salah satu ikon wisata sejarah yang memuat unsur *dark tourism* di Indonesia, terutama di wilayah Kota Semarang. Bangunan ini menyimpan sejarah kolonialisme, tragedi masa penjajahan, dan kisah-kisah mistis yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena *dark tourism* secara mendalam dalam konteks alami dan subjektif. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), "*Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.*" Dengan pendekatan ini,

peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menafsirkan data secara langsung dari lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan beberapa metode untuk memperkuat keabsahan data. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi Lawang Sewu untuk melihat secara nyata suasana, interaksi pengunjung, serta bagaimana narasi sejarah dan nilai-nilai *dark tourism* dikonstruksikan di tempat tersebut.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yakni pengelola Lawang Sewu, pemandu wisata, dan pengunjung. Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjektif para informan. Sugiyono (2017:231) menyebutkan bahwa, "Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data."
3. Studi Dokumentasi: Data juga diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti brosur wisata, arsip digital, narasi pada media sosial resmi, berita media, serta data statistik kunjungan wisata.
4. *Focus Group Discussion* (FGD): FGD digunakan untuk menggali pandangan kolektif dari kelompok seperti masyarakat sekitar, komunitas sejarah, atau pelaku pariwisata. Hal ini bertujuan memperluas perspektif dan menemukan pola interpretasi sosial yang lebih komprehensif.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi data. Moleong (2017) menjelaskan bahwa, "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu." Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian kualitatif disebut sebagai *dependability*, yaitu konsistensi data sepanjang proses pengumpulan dan analisis. Untuk itu, peneliti melakukan pencatatan proses dalam bentuk audit *trail*, menyimpan semua dokumentasi seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan rujukan. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa, "Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas data dilakukan dengan cara memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat ditelusuri." Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena *dark tourism* di Lawang Sewu berdasarkan perspektif para pelaku, pengunjung, dan pengelola secara kontekstual

Tambahan data juga penulis peroleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan *dark tourism* di wisata Lawang Sewu. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif untuk melihat bagaimana cerita dan memori kolektif dikonstruksi dan dipertahakan dalam konteks *dark tourism*. Beberapa elemen yang membuat Lawang Sewu menjadi destinasi *dark tourism* antara lain: Ruang bawah tanah dengan bekas penjara berdiri dan eksekusi, sumur tua yang dijadikan sebagai pembuangan mayat, cerita penampakan seperti noni-noni Belanda, tentara Jepang, dan suara misterius, dan kisah heroik pertempuran Angkatan Pemuda Kereta Api (AMKA) melawan Jepang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Sejarah Lawang Sewu

Kota Semarang merupakan kota metropolitan kelima setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota ini merupakan Kawasan strategis yang mana menjadi pusat pemerintahan, industri, dan perdagangan. Terletak sekitar 477 km sebelah timur Jakarta, 312 km sebelah barat Surabaya, 363 sebelah timur laut kota Bandung, atau 621 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, kabupaten Semarang di sebelah Selatan, kabupaten Demak di sebelah timur, dan sebelah barat dengan kabupaten Kendal. Kota Semarang memiliki luas wilayah administratif sebesar 370, 70 km menjadikannya administratif kotamadya terluas di Pulau Jawa. Kota Semarang memiliki daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi baik di siang maupun malam hari bagi wisatawan yang ingin romantisme dan nostalgia dengan nuansa kota yang menyimpan sejuta kenangan dan sejarah.

Pariwisata perkotaan (*urban tourism*) adalah sebuah wisata yang dikembangkan di daerah perkotaan sebagai komoditas utama dengan memanfaatkan area dan spot yang memiliki elemen-elemen penting. Pariwisata perkotaan sebenarnya adalah kegiatan wisata di area perkotaan (Law, C.M, 2002). Tren ini, pertumbuhan wisata perkotaan meningkat signifikan dan menjadi industri yang dapat dikembangkan (Prijadi, Rachmat dkk, 2014), pesatnya perkembangan zaman yang kian meningkat kota juga ikut mengalami perubahan yang tadinya sebagai wadah pertemuan, perantauan, dan tempat mengadu nasib sekarang juga dapat menjadi pintu masuk destinasi wisata. Perkembangan wisata perkotaan juga perlu memperhatikan beberapa hal, yakni kesiapan, sarana dan prasarana pariwisata, volume pasar, jaminan kemudahan bagi wisatawan, keamanan lingkungan, dan minat kunjungan di kota (Klingner, K., 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Lawang Sewu selain sebagai wisata sejarah juga dinarasikan sebagai wisata mistis, angker, dan menakutkan yang mana identik dengan *dark tourism*. Lawang Sewu sendiri adalah bangunan tua peninggalan kolonial Belanda dibangun tahun 1904 dulu tempat ini merupakan kantor pusat kereta api (trem) atau biasa disebut dengan *Nederlandsch Indische Spoorweg Naatschappij* (NIS) didalam Gedung terdapat ruang penjara yang dulunya merupakan tempat untuk menampung para tahanan.

Gedung Lawang Sewu memiliki empat bangunan utama. Sejarah perkeretaapian Indonesia sangat berkaitan dengan Lawang Sewu di Semarang. Gedung pertama dibangun pada tahun 1916 hingga 1918, kemudian ditambah beberapa bangunan dan ruangan. Gedung ini pernah menjadi tempat pertempuran antara pemuda AMKA (Angkatan Muda Kereta Api) dan tentara Jepang. Pertempuran terjadi karena pemuda ingin merebut kembali jalur kereta api. Beberapa pemuda gugur dan dimakamkan di halaman gedung, namun sekarang jenazah mereka sudah dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan. Bangunan di Lawang Sewu terdiri dari Gedung A, B, C, dan D.

Gedung A memiliki bentuk menyerupai huruf L dan terdiri atas dua lantai. Pada masa kolonial, gedung ini difungsikan sebagai rumah penjaga dan bangunan percetakan. Jumlah pintu yang banyak pada gedung ini berfungsi sebagai sekat antarbagian kota guna mencegah tercampurnya arsip-arsip penting. Gedung B merupakan bangunan tambahan yang berbeda dari Gedung A, karena seluruh bahan bangunannya berasal dari Indonesia. Gedung ini memiliki tiga lantai dan dilengkapi dengan ruang bawah tanah yang merupakan bagian dari pondasi.

Awalnya, ruang bawah tanah ini berfungsi sebagai sistem pendingin alami, namun pada masa pendudukan Jepang berubah fungsi menjadi ruang tahanan. Di dalamnya terdapat tiga jenis penjara, yaitu penjara berdiri, penjara jongkok, dan ruang penyiksaan. Lantai pertama Gedung B dahulu digunakan sebagai area percetakan, seperti halnya pada Gedung A. Saat ini, sebagian ruang tersebut telah dialihfungsikan menjadi ruang pameran yang menampilkan foto-foto sejarah perkeretaapian Indonesia.

Pada lantai dua, terdapat ruangan besar dan memanjang yang dahulu digunakan oleh pejabat Belanda sebagai ruang dansa. Namun, pada masa penjajahan Jepang, ruangan tersebut beralih fungsi menjadi tempat penyiksaan dan eksekusi terhadap warga Belanda, pejuang kemerdekaan, dan gerilyawan. Lantai ketiga merupakan loteng gedung yang mengalami beberapa perubahan fungsi. Pada masa Belanda, loteng digunakan sebagai ventilasi; pada masa Jepang difungsikan sebagai ruang pengawas; dan sekitar tahun 1970-an dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan serta pertemuan. Saat ini, area loteng tersebut dimanfaatkan secara informal sebagai tempat bermain, seperti bulu tangkis, meskipun kondisi suhu udara di dalamnya cukup panas.

Adapun Gedung C memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dua gedung sebelumnya, yaitu Gedung A dan Gedung B. Gedung D berbentuk kotak dan menyimpan banyak jejak peninggalan sejarah. Di dalamnya terdapat beberapa *blueprint* atau rancangan awal Gedung Lawang Sewu yang dibuat pada tahun 1902. Saat ini, Gedung D difungsikan sebagai ruang pertolongan pertama (P3K), ruang menyusui, gudang, tempat istirahat, serta area merokok. Selain itu, jika terdapat acara atau kegiatan tertentu, gedung ini biasanya digunakan sebagai pusat koordinasi atau *home base* bagi panitia penyelenggara (Pengelola Lawang Sewu, 2018).

Lawang sewu Lawang Sewu sering diidentikan dengan wisata *dark tourism* karena beberapa hal diantaranya:

1. Sejarah Kelam Masa Pendudukan Jepang,

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), Lawang Sewu dialihfungsikan sebagai markas militer dan tempat penahanan. Banyak tahanan, baik dari kalangan militer Belanda maupun pejuang Indonesia, disiksa dan dibunuh di ruang bawah tanah gedung ini (Pramudya, 2021).

2. Keberadaan Penjara dan Ruang Penyiksaan

Ruang bawah tanah Gedung B memiliki struktur yang menyerupai ruang penjara. Terdapat tiga jenis penjara, yaitu penjara berdiri, penjara jongkok, dan ruang penyiksaan. Ruangan ini memiliki bentuk petak persegi empat, ruangan ini dulu merupakan tempat untuk pemasangan kepala. Tahanan akan dipasung dengan pedang di dalam sebuah bak dan setelah dieksekusi pemasangan badan dan kepalanya akan ditenggelamkan di Sungai melalui jalan aliran bawah tanah.

Tempat-tempat ini kini menjadi daya tarik wisata karena mengandung nilai sejarah dan memori tragedi (Pengelola Lawang Sewu, 2018).

3. Narasi Mistis dan Horor

Masyarakat sekitar dan wisatawan banyak menyebarkan kisah mistis seputar Lawang Sewu, seperti penampakan dan suara-suara misterius. Narasi mistis ini memperkuat citra Lawang Sewu sebagai tempat yang memiliki aura supranatural sehingga hal ini memperkuat branding sebagai wisata *dark tourism*.

4. Kematian Para Pejuang

Gedung ini juga menjadi saksi pertempuran antara Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) dan tentara Jepang pada Oktober 1945. Beberapa pejuang gugur dan awalnya dimakamkan di halaman gedung, meskipun kini makam mereka telah dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan (Simanjuntak, 2019).

5. Visual dan Arsitektur yang Mendukung

Bangunan bergaya kolonial Belanda dengan koridor panjang, pencahayaan remang, dan struktur tua menciptakan suasana yang suram dan misterius. Hal ini mendukung karakter *dark tourism*, yang mengandalkan kesan visual dan atmosfer gelap.

6. Narasi Para Pemandu Wisata

Pemandu wisata di Lawang Sewu secara aktif menyampaikan sejarah kekerasan, penyiksaan, serta kisah mistis kepada pengunjung. Narasi ini membentuk pengalaman emosional yang mendalam, yang merupakan ciri khas dari wisata *dark tourism*. Hal ini tentu secara tidak langsung mendukung Lawang Sewu sebagai salah satu wisata *dark tourism*.

Hasil Penelitian

B. *Dark Tourism* Lawang Sewu

Dari hasil penelitian penulis, Lawang Sewu sebagai destinasi wisata *dark tourism* memiliki daya tarik tersendiri karena sejarah panjang dan romantisme pada masa penjajahan melekat dalam bangunan dan arsitekturnya. Namun daya tarik tersebut memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan etika. Berikut di bawah ini dampak negatif dari *dark tourism*:

a. Komersialisasi Tragedi

Sesuatu yang disorot dalam wisata *dark tourism* adalah komersialisasi peristiwa tragis, kekejaman, dan penderitaan sebagai objek tontonan. Cerita horor dan mistis lebih dominan menjadi narasi cerita kepada wisatawan atau pengunjung dibandingkan dengan narasi tentang edukatif yang memuat nilai sejarah dan perjuangan.

Cerita tentang mistis dan horor penulis dapatkan saat mewawancarai salah satu wisatawan Lawang Sewu, "saya penasaran karena Lawang Sewu terkenal angker dan menyeramkan" (Wawancara dengan wisatawan).

b. *Miss* Komunikasi

Banyak informasi yang kurang memperhatikan kefaktualan peristiwa, lebih banyak berisi unsur dramatisasi atau cerita-cerita yang kadang mengkaburkan fakta sejarah. Hal ini dapat menimbulkan kesalah kaprahan di masyarakat. Keterangan tersebut penulis temukan di beberapa platform media sosial yang mengabarkan dan mempromosikan wisata Lawang Sewu Semarang. Peneliti sering menanyakan motivasi wisatawan berkunjung ke Lawang Sewu dan ternyata banyak yang tertarik karena narasi yang didapatkan bahwa Lawang Sewu adalah wisata horor (Wawancara dengan wisatawan lawang sewu).

c. Perubahan Makna dan Situs Budaya

Dampak perubahan makna juga terjadi saat tempat yang seharusnya menjadi refleksi sejarah malah dijadikan ajang hiburan yang seringkali tidak sesuai dengan konteksnya. Penggunaan ruang bawah tanah untuk konten di media sosial atau pembuatan vlog horor dapat mengurangi nilai kesakralan dan makna situs. Peristiwa ini terlihat saat peneliti observasi langsung

menemukan bahwa ada beberapa spot ruangan yang digunakan untuk membuat konten. Saat saya menanyakan hal tersebut juga wisatawan sering melihat pembuatan konten di tempat-tempat yang seharusnya dijadikan tempat untuk refleksi dan menghormati situs budaya malah dijadikan bahan konten horor dan mistis (Wawancara dengan wisatawan Lawang Sewu).

d. Pengalaman Wisatawan

Seperti dijelaskan Sherry, J. Andreas dan Raymond (2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman wisatawan *dark tourism* dapat dikategorikan menjadi tiga; pertama sebelum berangkat, kedua pada saat berada di Lokasi wisata, dan yang ketiga pada saat pulang. Pengalaman mengunjungi *dark tourism* dapat dikenali dengan beberapa perasaan yang dirasakan wisatawan diantaranya :

1. Rasa ingin tahu
2. Terkejut
3. Kesedihan
4. Berfikir relatif

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa wisatawan atau pengunjung Lawang Sewu dengan informan sebanyak lima (5) orang informan ketika diwawancarai mereka mengatakan bahwa sebelum mengunjungi Gedung Lawang Sewu, banyak wisatawan nusantara sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sejarah tempat tersebut. Informasi yang beredar menyebutkan bahwa bangunan ini dulunya menjadi saksi bisu kekejaman pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hal ini memicu ketertarikan wisatawan untuk mengetahui lebih dalam tentang kisah masa lalu Lawang Sewu. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pihak pengelola menyediakan layanan pramuwisata agar pengunjung dapat memahami sejarah Lawang Sewu secara lebih lengkap.

Sebelum mengunjungi Gedung Lawang Sewu, banyak wisatawan nusantara sudah diliputi rasa penasaran yang besar. Informasi yang beredar mengenai sejarah kelam bangunan ini—yang konon menjadi saksi bisu kekejaman penjajah Belanda dan Jepang—membuat mereka tertarik untuk melihat langsung. Saat tiba di lokasi, tak sedikit dari mereka yang merasa terkejut dan tercengang setelah menyaksikan langsung bangunan serta ruangan-ruangan yang telah berubah fungsi dari peruntukan aslinya sejak ditinggalkan oleh perusahaan kereta api Belanda, NIS. Setiap sudut bangunan membawa cerita sejarah yang berbeda, dan pengalaman itu menimbulkan beragam pemikiran dari setiap pengunjung. Dalam hal ini, dapat terlihat bagaimana wisatawan menunjukkan cara berpikir yang relatif—di mana masing-masing memiliki pandangan dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap sejarah dan kejadian-kejadian yang pernah terjadi di Lawang Sewu. Ada yang lebih fokus pada sisi historis, sementara yang lain lebih tertarik pada aura mistis yang menyelimuti gedung tersebut.

Selain aspek historis, daya tarik mistis Gedung Lawang Sewu juga menjadi alasan banyak wisatawan datang berkunjung. Salah satu yang paling menarik perhatian adalah ruang bawah tanah yang pernah disiarkan di televisi, menampilkan kisah-kisah misterius dan bekas ruangan penjara. Tayangan tersebut menimbulkan rasa penasaran yang besar, sehingga banyak wisatawan datang langsung untuk melihat dan merasakan suasana tempat tersebut secara nyata.

Dampak Dark Tourism

Bentuk Dampak:

1. Citra Lawang Sewu semakin dikenal sebagai tempat mistis daripada situs sejarah perkeretaapian, menyebabkan pengaburan nilai historis.
2. Komodifikasi nilai mistis, misalnya pemandu wisata lebih fokus pada cerita horor ketimbang edukasi sejarah.

Penyebab:

1. Narasi horor dianggap lebih menarik bagi wisatawan.
2. Pengelola lebih menonjolkan sisi “seram” dalam strategi promosi wisata.

Dampak Terhadap Wisatawan

Bentuk Dampak:

1. Beberapa wisatawan mengalami **ketidaksesuaian harapan** (menginginkan pengalaman horor, tetapi bangunan sudah direstorasi rapi).
2. Muncul **kekecewaan emosional** karena ekspektasi *dark tourism* tidak terpenuhi secara utuh.

Penyebab:

1. Promosi berlebihan terhadap “pengalaman horor”.
2. Kurangnya interpretasi naratif yang menyatukan aspek horor dengan nilai sejarah

Dampak Terhadap Industri Pariwisata

Bentuk Dampak:

1. Ketergantungan promosi pada tema horor dapat menciptakan kerentanan jangka panjang, jika tren *dark tourism* menurun.
2. Stagnasi **pengembangan produk wisata** lain yang berbasis edukasi, budaya, dan sejarah.

Penyebab:

1. Strategi pemasaran kurang berkelanjutan.
2. Kurangnya kolaborasi antara pengelola wisata dan lembaga pelestari cagar budaya.

Berdasarkan penelitian di biwah ini ringkasan dari dampak *Dark Tourism* Lawang Sewu

Aspek	Dampak Negatif	Penyebab Utama
Daya Tarik Wisata	Komodifikasi narasi mistis, dominasi citra	Pemasaran sensasional, kurang keseimbangan <i>heritage</i>
Wisatawan	Ekspektasi emosional tidak terpenuhi, persepsi negatif	Promosi berlebihan, pengelolaan keamanan dan interaksi kurang
Industri Pariwisata	Ketergantungan tren, reputasi buruk	Fokus keuntungan jangka pendek, pengabaian <i>sustainability</i>

Strategi Mengurangi Dampak *Dark Tourism*

Berikut beberapa strategi yang penulis uraikan untuk mengurangi dampak *dark tourism* dalam upaya optimalisasi lawang sewu sebagai daya tarik wisata sejarah.

1. Peningkatan Narasi Edukatif

Pengelola wisata perlu untuk meningkatkan narasi edukatif mengenai sejarah lawang sewu tidak hanya menarasikan mengenai hal-hal yang berbau mistis dan horor. *Tour guide* atau pemandu wisata harus diberikan pelatihan dan pendampingan tentang narasi sejarah yang faktual dan berimbang agar wisatawan dapat memahami nilai-nilai sejarah dan perjuangan secara objektif. Berorientasi pada nilai kemanusiaan dan perjuangan untuk menekan citra sensasional dari *dark tourism* (Pramudya, 2021). Narasi edukatif mengenai sejarah diharapkan dapat mengimbangi dan mengurangi narasi dan branding lawang sewu sebagai destinasi wisata edukatif bukan hanya *dark tourism*.

2. Pengaturan Tata Kelola Ruang dan Waktu Kunjungan

Sebagian ruang di lawang sewu memiliki kenangan dan romantisme tragedi masa lalu yang tinggi (seperti ruang bawah tanah) alangkah baiknya diatur akses masuknya dengan pengaturan waktu, misalnya hanya dapat dikunjungi pada jam dan jalur resmi yang sudah ditentukan oleh pengelola wisata. Hal ini dapat mengantisipasi terhadap penyalahgunaan ruang sebagai latar konten mistis dan horor. Penulis menjumpai ruang tersebut sering digunakan sebagai bahan untuk produksi konten yang berbau horor.

3. Perlu Adanya Interpretasi Mengenai Narasi Sejarah Lawang Sewu

Penginterpretasian sebuah narasi yang berkembang dalam masyarakat merupakan hal penting, tanpa terkecuali interpretasi terhadap narasi lawang sewu. Interpretasi ini harus berangkat dari penghormatan kepada korban-korban dan pejuang yang terlibat dalam peristiwa sejarah di lawang sewu. Seringkali interpretasi yang didapatkan oleh wisatawan kurang mengarah kepada nilai-nilai penghormatan hanya fokus pada nilai-nilai yang berkaitan dengan kengerian dan kekejaman.

4. Kolaborasi Dengan Berbagai *Stakeholder*

Kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dapat menjadikan lawang sewu dapat memperbaiki citra *dark tourism*, Kolaborasi dapat dilakukan dengan institusi pendidikan, pegiat sejarah, akademisi, dan komunitas. Sehingga dapat membuat acara seperti diskusi publik, pameran arsip dan pameran dokumen sejarah.

5. Penegakan Etika Pengunjung

Terkait pedoman etika pengunjung atau wisatawan sebenarnya sudah ada aturannya dan dimuat dalam buku panduan wisata lawang sewu, seperti bercanda ditempat memorial, berpakaian sopan, atau tidak membuat konten berunsur sensasional dapat menjadi upaya preventif untuk menjaga kesakralan situs, tetapi penegakan dan implementasinya masih minim, hal ini tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab bersama.

6. Klasifikasi Jenis Wisata

Selain sebagai wisata sejarah lawang sewu sebenarnya masih dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya dan arsitektur. Sejarah perkeretaapian, unsur arsitektur kolonial, dan peran lawang sewu dalam perkembangan transportasi di Indonesia khususnya perkeretaapian menjadi alternatif untuk menambah wawasan pengunjung.

Selain itu strategi untuk mengurangi dampak *dark tourism* dalam rangka optimalisasi wisata lawang sewu sebagai wisata sejarah adalah kampanye di media sosial yang massif dengan mengandeng semua pihak termasuk influencer, artis, pejabat, dan pengusaha untuk ikut mendukung lawang sewu menjadi wisata sejarah. Hal ini tentunya lambat laun akan menghapus stereotip lawang sewu sebagai destinasi wisata gelap atau *dark tourism*.

KESIMPULAN

Dark tourism di Lawang Sewu memberikan kontribusi yang penting untuk sektor pariwisata dan pelestarian sejarah untuk Indonesia maupun untuk Jawa Tengah dan Semarang. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dan tepat, menimbulkan dampak negatif, seperti komersialisasi tragedi, distorsi sejarah, dan kerusakan nilai dan makna sejarah. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang optimal berdasar pada etika dan edukatif kepada masyarakat agar dapat menjadi wisata sejarah dengan segala keunggulan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *dark tourism* di Lawang Sewu, Semarang, sebagai salah satu destinasi wisata sejarah yang sarat akan narasi mistis dan tragedi masa lalu. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi literatur, ditemukan berbagai dampak dari aktivitas *dark tourism*, baik dari sisi sosial, budaya, maupun industri pariwisata. Untuk itu, dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan dalam bentuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) guna memetakan kondisi aktual serta strategi optimalisasi Lawang Sewu sebagai destinasi wisata sejarah yang edukatif dan berkelanjutan.

A. Analisis SWOT *Dark Tourism* di Lawang Sewu

1. *Strengths* (Kekuatan)

- a. Memiliki nilai sejarah yang kuat terkait perjuangan dan penjajahan di Indonesia.
- b. Arsitektur kolonial yang unik berpadu dengan aura mistis, menciptakan daya tarik tersendiri.
- c. Pengalaman emosional pengunjung yang mendalam, meliputi rasa ingin tahu, terkejut, dan reflektif.
- d. Jumlah pengunjung yang tinggi karena keingintahuan terhadap kisah sejarah kelam.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

- a. Komodifikasi tragedi menjadi tontonan tanpa pengemasan edukatif.
- b. Narasi mistis mendominasi, mengaburkan nilai sejarah dan kemanusiaan.
- c. Informasi yang berkembang di media sosial cenderung dramatis dan tidak faktual.
- d. Ekspektasi pengunjung sering kali tidak terpenuhi karena ketidaksesuaian antara promosi dan kenyataan di lokasi.
- e. Ruang sakral digunakan untuk konten hiburan, mengurangi nilai kesakralan

3. *Opportunities* (Peluang)

- a. Pengembangan Lawang Sewu sebagai destinasi wisata sejarah dan edukatif.
- b. Diversifikasi produk wisata: wisata arsitektur, sejarah perkeretaapian, dan budaya.

- c. Peluang kolaborasi dengan akademisi, komunitas sejarah, dan pelestari budaya.
- d. Kampanye media sosial untuk rebranding dari wisata mistis ke wisata sejarah

4. **Threats (Ancaman)**

- a. Ketergantungan pada narasi horor yang tidak berkelanjutan
- b. Tren *dark tourism* yang bisa menurun sewaktu-waktu.
- c. Pengabaian nilai edukatif dan etika kunjungan.
- d. Reputasi buruk jika pengelolaan promosi hanya mengejar sensasi.

B. **Strategi Optimalisasi dan Mitigasi Dampak**

Berdasarkan pemetaan SWOT di atas, penulis menyusun strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Peningkatan Narasi Edukatif Pemandu wisata diberi pelatihan tentang sejarah faktual dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menyeimbangkan narasi mistis.
2. Pengaturan Tata Kelola Ruang Pembatasan akses pada ruang tertentu seperti ruang bawah tanah dengan jadwal khusus agar tidak disalahgunakan untuk konten horor.
3. Interpretasi Sejarah yang Bermakna Mengarahkan narasi wisata pada nilai reflektif dan penghormatan terhadap peristiwa sejarah serta para pejuang.
4. Kolaborasi Multi-*Stakeholder* Kerjasama dengan institusi pendidikan, komunitas budaya, dan akademisi untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif.
5. Penegakan Etika Wisatawan Sosialisasi dan pengawasan terhadap pedoman etika kunjungan harus ditingkatkan secara konsisten.
6. Klasifikasi Jenis Wisata Lawang Sewu dikembangkan sebagai wisata sejarah, budaya, dan arsitektur, tidak hanya sebagai wisata horor.
7. Kampanye Media Sosial Positif Rebranding melalui media sosial dengan menggandeng influencer dan tokoh publik untuk menggeser citra gelap Lawang Sewu menjadi destinasi sejarah nasional.

C. **Rekomendasi**

Lawang Sewu adalah warisan sejarah yang penting namun terjebak dalam citra mistis akibat eksploitasi narasi *dark tourism*. Dengan pendekatan berbasis edukasi, etika, dan pelestarian, Lawang Sewu dapat dikembangkan menjadi

destinasi wisata sejarah yang bermakna, membangun kesadaran sejarah nasional, dan tetap relevan di tengah tren wisata modern. Implementasi strategi berbasis analisis SWOT diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Perpaduan Arsitektur dan Aura Mistis Lawang Sewu," *Skripsi Universitas Airlangga*, diakses 27 Juni 2025.
- Astuti, R. D. (2020). *Dark Tourism: Studi Kasus Wisata Sejarah di Lawang Sewu Kota Semarang*. *Jurnal Pariwisata Pesona*.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPP/article/view/1346>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pariwisata dan Devisa*. <https://www.bps.go.id>
- Bahan laporan dari BPCB dan PT KAI Wisata (dalam dokumentasi lapangan mahasiswa UGM, 2019–2022).
- CNN Indonesia. (2024, November 4). *Jumlah wisman ke Indonesia Januari–September 2024 capai 10,37 juta*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241104130314-269-1162778/jumlah-wisman-ke-indonesia-januari-september-2024-capai-1037-juta>

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- DataIndonesia.id. (2025, Februari 20). *Perjalanan wisatawan nusantara tembus 1 miliar di 2024*. <https://assets.dataindonesia.id/2025/02/20/1740038135192-49-PPT-Report-Data-Perkembangan-Pariwisata-2024.pdf>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2024). Laporan Kunjunga Wisata Lawang Sewu
- Herlina, L. (2021). *Motivasi dan Minat Berkunjung Kembali ke Destinasi Dark Tourism Lawang Sewu*. ResearchGate
- Journal of Tourism Destination and Attraction, diakses 27 Juni 2025, <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/759>.
- Jurnal Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, diakses 9 Juli 2025, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaptaruang/article/view/11162>
- Jurnal Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/398>.
- Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN) Vol. 9 No. 1 (2024).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2022-2023*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2025). *Perkembangan Pariwisata Nasional 2024* [Laporan Tahunan]. https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/0899fb8537232a13d15ad06741e12b14.pdf
- Klingner, K. 2006. *Urban Tourism and the World Cup*. Trans. Santa Cruz: Grin Verlag.
- Law, C.M. 2002. *Urban Tourism: The Visitor Economic and the Growth of Large Cities*. Second Edition. London: International Thomson Business Press.
- Lee, Y. J. (2016). The Relationships Amongst Emotional Experience, Cognition, and Behavioural Intention in Battlefield Tourism. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*.
- Lennon, J. J., & Foley, M. (2000). *Dark tourism: The attraction of death and disaster*. London: Continuum.
- Lestari, P. A. (2021). Eksistensi wisata horor sebagai daya tarik dark tourism di Museum Taman Prasasti Jakarta. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), <https://jurnalpoltekparmakassar.ac.id/index.php/jki/article/view/227>
- Liputan6, diakses 9 Juli 2025, <https://www.liputan6.com/regional/read/5102737>.
- Magano, J., Fraiz-Brea, J. A., & Leite, Â. (2022). Dark Tourists: Profile, Practices, Motivations and Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912100>.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawijn, J., & Biran, A. (2019). Negative emotions in tourism: a meaningful analysis. *Current Issues in Tourism*, 22(19), 2386-2398. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1451495>.
- Paramitasari, R. (2022). *Explorasi Dark Tourism Di Lawang Sewu : Antara Edukasi Dan Eksploitasi*. *Jrnal Pariwisata Dan Budaya*.
- Pengelola Lawang Sewu. (2018). *Buku Panduan Wisata Lawang Sewu*. Semarang: PT KAI Heritage.
- Pramudya, I. G. (2021). "Eksplorasi Dark Tourism di Indonesia: Studi Kasus Lawang Sewu Semarang." *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13(2), 101-115

- Prijadi, Rachmat dkk. 2014. *Pengaruh Permukaan Jalur Pedestrian Terhadap Kepuasan dan Kenyaman Pejalan Kaki di Pusat Kota Manado*. Jurnal Media Matrasain. Vol. 11, No. 1, Pp 43-54.
- Reddit *r/indonesia*, diakses 25 Juni 2025, <https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/zw9r5g>.
- Saputra, R. (2020). *Persepsi Wisatawan terhadap Pengalaman Emosional dalam Wisata Horor Lawang Sewu*. BRIN Repository
- Sharples, R., & Stone, P. R. (Eds.). (2009). *The darker side of travel: The theory and practice of dark tourism*. Bristol: Channel View Publications.
- Sherry, J., Andres dan Raymond. 2015. Dark Destinatin-Visitor Reflections From a Holocaust Memorial Site. *International Journal Of Tourism Cities* Vol 1 Issue: 4.
- Stone, P.R. (2006). *A Dark Toueism Spectrum: Towards a Typologi of Death and Macabre Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions*. *Tourism: An Interdisiplinary International Journal*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tesis Universitas Gadjah Mada, diakses 27 Juni 2025, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/155488>.
- The Jakarta Post, 28 Desember 2013, <https://www.thejakartapost.com/news/2013/12/28/lawang-sewu-s-spooky-image-eliminated-lure-more-visitors.html>.
- The Jakarta Post, 9 Februari 2009, <https://www.thejakartapost.com/news/2009/02/09/lawang-sewu-ahaunted-sad-place.html>.
- Wang, L., & Lyu, J. (2019). Inspiring awe through tourism and its consequence. *Annals of Tourism Research*, 77(April), 106-116. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.05.005>
- Wicaksono, D. Y. (2020). Narasi mistis dan sejarah kelim sebagai daya tarik wisata: Studi pada Lawang Sewu Semarang. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1), 45-56.
- Wulandari, R., & Noverini, D. (2019). Dark tourism di Benteng Vastenburg Surakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 101-110. <https://jurnal.uns.ac.id/jkp/article/view/38437>
- Zerva, K. (2023). How To Be a Dark Tourist: Analysis of the Tourist Behavior Through a Documentary Series. *Cuadernos de Turismo*, 51, 101-123. <https://doi.org/10.6018/turismo.571481>